

FASE KEMUNDURAN BANI UMAYYAH

Oleh: Izzuddin*

Abstrak

Kemunduran Bani Umayyah di mulai dengan adanya pemberontakan-pemberontakan terutama yang didukung oleh Abbasiyah. Mereka adalah masyarakat yang pernah dikecewakan oleh Bani Umayyah. Kelompok lain adalah Arab Yaman dan Kalangan *Mawali*, dukungan selanjutnya datang dari kelompok Syiah. Belakangan mereka merasa sangat kecewa oleh proklamasi Abu al-Abbas, seorang pemimpin dari keluarga Abbasiyah, sebagai khalifah Baru. Pada masa-masa awal Abbasiyah menunjukkan sebuah kesatuan di antara sejumlah kelompok yang tengah bersaing memperebutkan posisi pemerintahan. Pada masa belakangan, mereka menghadapi permasalahan dalam menerjemahkan jabatan khalifah menjadi berbagai institusi pemerintahan yang efektif, sebagaimana yang dihadapi oleh Umayyah. Betapa pun telah banyak yang ditempuh oleh Abbasiyah, hal tersebut tetap menjadi permasalahan yang belum terselesaikan sampai pada tahun 750. Jawaban atas permasalahan ini mengarah pada sebuah revolusi.

Kata-kata Kunci: Fase, kemunduran, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah.

A. Pendahuluan

Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus mulai terbentuk sejak terjadinya peristiwa *tahkim* pada Perang Siffin. Perang yang dimaksudkan untuk menuntut balas atas kematian Khalifah Utsman bin Affan itu, semula akan dimenangkan oleh pihak Ali; tetapi melihat gelagat kekalahan itu, Muawiyah segera mengajukan usul kepada pihak Ali untuk kembali kepada hukum Allah.¹

Dalam peristiwa *tahkim* itu, Ali telah terpedaya oleh taktik dan

* Pembantu III STAI Darussalam

¹ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2004, cet.ke-1, h. 34.

siyasat Muawiyah yang pada akhirnya ia mengalami kekalahan secara politis. Sementara itu, Muawiyah mendapat kesempatan untuk mengangkat dirinya sebagai khalifah, sekaligus raja.² Peristiwa ini di masa kemudian menjadi awal munculnya pemahaman yang beragam dalam masalah teologi.

Dinasti Umayyah selalu dibedakan menjadi dua: *pertama*, Dinasti Umayyah yang dirintis dan didirikan oleh Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan yang berpusat di Damaskus (Syiria). Fase ini berlangsung sekitar 1 abad dan mengubah sistem pemerintahan dari sistem khilafah kepada sistem mamlakat (kerajaan atau monarki); dan kedua, Dinasti Umayyah di Andalusia (Spanyol) yang pada awalnya merupakan wilayah taklukan Umayyah yang dipimpin oleh Gubernur pada zaman Walid Ibn Abd Al Malik, kemudian diubah menjadi kerajaan yang terpisah dari kekuasaan Dinasti Bani Abbas setelah berhasil menaklukan Bani Umayyah di Damaskus.³

Jalaludin Al-Suyuthi, seperti yang dikutip Ajid Tohir, menjelaskan bahwa dengan jatuhnya khalifah Ali dari kursi kekhalifahan, mulailah Dinasti Umayyah menancapkan kekuasaannya yang diprakarsai oleh tokoh utamanya, yaitu Muawiyah bin Abi Sufyan. Muawiyah tampil sebagai penguasa pertama yang telah mengubah sistem pemerintahan Islam, dari sistem pemerintahan yang bersifat demokrasi kepada sistem pemerintahan monarki absolut.⁴

Dinasti Umayyah berkuasa selama 89 tahun, yakni dari 661 M/ 41 H sampai dengan 750 M/132 H selama kurun waktu tersebut, terdapat 14 orang khalifah yang pernah memerintah, yaitu:

1. Muawiyah bin Abu Sufyan (661 M/41 H - 680 M/ 60 H);

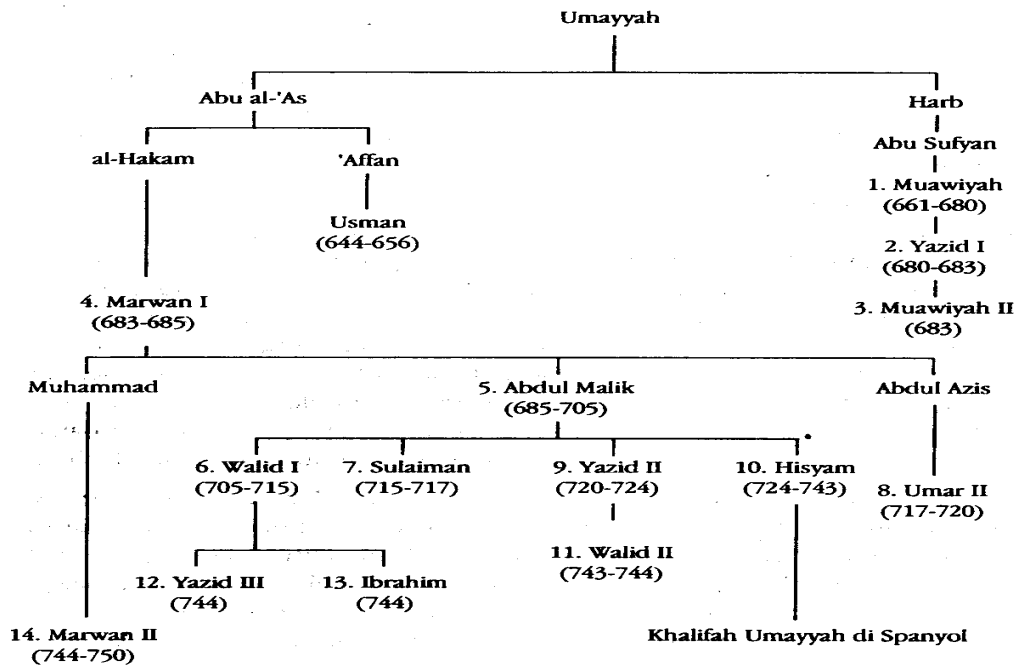
² Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*. UI-Press, Jakarta, 1999, J.2, Cet ke-5. h. 26.

³ Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Bani Quraisy.2005), Cet.2, hlm.95.

⁴ Ajid Tohir, *Perkembangan Peradaban*, hlm.34.

2. Yazid bin Muawiyah (680 M/60 H - 683 M/64 H);
3. Muawiyah II (683 M/64 H);
4. Marwan bin Al-Hakam (684 M/64 H - 685 M/65 H)
5. Abdul Malik bin Marwan (685 M/65 H - 705 M/86 H);
6. Al-Walid I (705 M/86 H - 715 M/96 H);
7. Sulaiman (715 M/96 H - 717 M/ 99 H);
8. Umar bin Abdul Aziz (717 M/ 99 H - 720 M/101 M);
9. Yazid II (720 M/101 H-724 M/105H);
10. Hisyam (724 M/105 H-743 M/125H);
11. Al-Walid (743 M/125 H-744 M/126 H);
12. Yazid III (744M/126H);
13. Ibrahim (744 M/126 H);
14. Marwan II bin Muhammad (744 M/126 H-750 M/132 H).

Ira M. Lapidus menggambarkan skema Bani Umayyah dan Khalifah Umayyah di bawah ini⁵:



⁵ Ira M. Lapidus, "A History of Islamic Societies," Ghufron A. Mas'adi (Penerj.) *Sejarah Sosial Ummat Islam*. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1999, Cet.ke-1.h.86.

Menurut M.A. Shaban, seperti dikutip oleh Ajid Tohir, bahwa semua khalifah Dinasti Umayyah tidak ada yang diangkat melalui *Majelis Syuro*, melainkan menggunakan *sistem waris* sebagaimana layaknya sebuah kerajaan.⁶ Oleh karena itu, menurut Abu A'la Maududi mereka tak pantas mendapat sebutan khalifah sebagaimana layaknya *Khulafa Rasyidin*.⁷ Mereka telah melakukan perubahan suksesi dan sistem musyawarah yang melibatkan umat secara terbuka, terutama dalam hal-hal kebijakan secara umum, seperti yang biasa dilakukan khulafaurrasyidun dulu. Bahkan kontrol masyarakat terhadap mereka pun sangat terbatas, bahkan tidak bisa sama sekali.

Betapapun hebatnya pertikaian yang terjadi di kalangan kaum muslimin, Muawiyah dan dinastinya yang terdiri dari orang-orang Bani Umayyah ternyata sanggup mengatasinya dengan berbagai macam cara, termasuk kekerasan dan perang. Kemudian mendirikan imperium yang amat luas kekuasaannya.⁸

Upaya menjelaskan sejarah tentang kekuasaan Bani Umayyah, dapat ditinjau dari 3 fase, yaitu: fase pembentukan, kejayaan dan fase kemunduran. Secara khusus, makalah ini akan menjelaskan tentang fase kemunduran Bani Umayyah di Syiria.

B. Fase Kemunduran Bani Umayyah di Syiria (661-680 M)

Tidak dapat dipungkiri bahwa selama Bani Umayyah berkuasa, telah banyak kemajuan dan keberhasilan yang dicapai. Beberapa yang bisa disebut disini antara lain:

1. Ekspansi (perluasan wilayah/daerah kekuasaan) secara besar-besaran. Daerah-daerah itu meliputi Spanyol, Afrika Utara, Syria, Palestina, Jazirah Arabia, Irak, sebagian Asia Kecil, Persia,

⁶ Ajid Tohir, *Perkembangan Peradaban*, hlm.35.

⁷ *Ibid*,

⁸ Ahmad Amin, "Yaumul Islam," Abu Laila dan M.Tohir (Penerj.), *Islam dari Masa ke Masa*. PT. RemajaRosda Karya, Bandung, 1993, cet.ke-3, h. 99.

Afganistan, daerah yang sekarang disebut Pakistan, Turkmenia, Uzbek, dan Kirgiz di Asia Tengah.⁹

2. Muawiyah banyak berjasa dalam pembangunan di berbagai bidang.
3. Mendirikan dinas pos dan tempat-tempat tertentu dengan menyediakan kuda yang lengkap dengan peralatannya di sepanjang jalan.
4. Dia juga berusaha menertibkan angkatan bersenjata dan mencetak mata uang. Pada masanya, jabatan khusus seorang hakim (*qadhi*) mulai berkembang menjadi profesi tersendiri, Qadhi adalah seorang spesialis dibidangnya.
5. Abd al-Malik mengubah mata uang Bizantium dan Persia yang dipakai di daerah-daerah yang dikuasai Islam. Untuk itu, dia mencetak uang tersendiri pada tahun 659 M dengan memakai kata-kata dan tulisan Arab.
6. Khalifah Abd al-Malik juga berhasil melakukan pembenahan-pembenahan administrasi pemerintahan dan memberlakukan bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi pemerintahan Islam. Keberhasilan Khalifah Abd al-Malik diikuti oleh puteranya al-Walid ibn Abd al-Malik (705-715 M) seorang yang berkemauan keras dan berkemampuan melaksanakan pembangunan. Dia membangun pantipanti untuk orang cacat. Semua personel yang terlibat dalam kegiatan yang humanis ini digaji oleh negara secara tetap.
7. Dia juga membangun jalan jalan raya yang menghubungkan suatu daerah dengan daerah lainnya, pabrik-pabrik, gedung-gedung pemerintahan dan mesjid-mesjid yang megah..¹⁰

Meskipun keberhasilan banyak dicapai dinasti ini, namun tidak

⁹ Harun Nasution, *Islam ditinjau*. h.55-58.

¹⁰ A. Syalabi dalam Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1999, Cet.ke-19. h.45

berarti bahwa politik dalam negeri dapat dianggap stabil. Muawiyah tidak mentaati isi perjanjiannya dengan Hasan ibn Ali ketika dia naik tahta, yang menyebutkan bahwa persoalan penggantian pemimpin setelah Muawiyah diserahkan kepada pemilihan umat Islam. Deklarasi pengangkatan anaknya Yazid sebagai putera mahkota menyebabkan munculnya gerakan-gerakan oposisi di kalangan rakyat yang mengakibatkan terjadinya perang saudara beberapa kali dan berkelanjutan.¹¹

Ketika Yazid naik tahta, sejumlah tokoh terkemuka di Madinah tidak mau menyatakan setia kepadanya. Yazid kemudian mengirim surat kepada gubernur Madinah, memintanya untuk memaksa penduduk mengambil sumpah setia kepadanya. Dengan cara ini, semua orang terpaksa tunduk, kecuali Husein ibn Ali dan Abdullah ibn Zubair. Bersamaan dengan itu, Syi'ah (pengikut Ali) melakukan konsolidasi (penggabungan) kekuatan kembali. Perlawanan terhadap Bani Umayyah dimulai oleh Husein ibn Ali. Pada tahun 680 M, ia pindah dari Mekah ke Kufah atas permintaan golongan Syi'ah yang ada di Irak. Umat Islam di daerah ini tidak mengakui Yazid. Mereka mengangkat Husein sebagai khalifah. Dalam pertempuran yang tidak seimbang di Karbela, sebuah daerah di dekat Kufah, tentara Husein kalah dan Husein sendiri mati terbunuh. Kepalanya dipenggal dan dikirim ke Damaskus, sedang tubuhnya dikubur di Karbela.¹²

Pada zaman khalifah Umayyah terdapat tiga kekuatan yang mengancam khilafah: (1) Bani Hasyim yang terdiri atas Syi' ah yang dipimpin oleh Abu Muslim al-Khurasani; dan Bani al-Abbas yang dipimpin oleh Abu Abbas; (2) Khawarij, dan (3) *Mawali*¹³. Setelah Umar Ibn Abd al-Aziz, para khalifah-termasuk Yazid Ibn Abd al-Malik--senang pada kemewahan, kurang memperhatikan kehidupan rakyat, dan lemah-lemah.

¹¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban*, h. 45.

¹² Ibid.

¹³ Istilah *Mawali* ditujukan kepada orang-orang Non-Arab yang memeluk Islam. Mereka termasuk warga kelas dua dan inferior. Lihat dalam Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban*, h. 101.

Pada masa Hisyam Ibn Abd al-Malik, muncul gerakan Bani Hasyim yang didukung oleh *Mawali* yang merupakan ancaman bagi Dinasti Umayyah. Pada tahun 750 M., Abu al-Abbas mendapat dukungan dari *Mawali* dan Svi' ah yang dipimpin oleh Abu Muslim al-Khurasani. Karena dukungan tersebut, Abu al-Abbas berhasil membunuh khalifah Marwan Ibn Malik setelah melarikan diri ke Mesir.¹⁴

Dengan terbunuhnya Marwan Ibn Malik, berakhirilah Dinasti Umayyah di Syiria dengan Damaskus sebagai ibu kotanya. Akan tetapi, Abd al-Rahman Ibn Mu'awiyah pada saat revolusi Abasiah, berhasil meloloskan diri dan bersembunyi di Andalusia. Ia adalah pangeran Bani Umayyah pertama yang masuk ke Andalusia (Spanyol). Oleh karena itu, ia digelar *al-Dakhil* (Abd al-Rahman *al-Dakhil*). Abd al-Rahman al-Dakhil berhasil menjatuhkan Abd al-Rahman al-Fihri Gubernur Andalusia yang tunduk pada Dinasti Abasiah pada tahun 756 M. (138 M.). Mulai tahun 757, berdirilah Dinasti Umayyah di Andalusia tanpa gelar khalifah; Abd al-Rahman al-Dakhil bergelar *Amr* (bukan khalifah).

C. Faktor-Faktor Penyebab Runtuhnya Bani Umayyah

Harun Nasution menjelaskan tentang faktor-faktor runtuhnya Bani Umayyah yaitu sebagai berikut:

1. Dari semenjak berdirinya, Dinasti Bani Umayyah telah menghadapi tantangan-tantangan. Kaum Khawarij pada mulanya adalah pengikut Ali, tetapi karena tidak setuju dengan politik Ali untuk mencari penyelesaian secara damai dengan Mu'awiah tentang soal khilafah, mereka keluar dari barisan Ali. Sebagai kekuatan baru mereka menentang bukan Ali saja tetapi juga Mu'awiah karena mereka berpendapat bahwa penyelesaian sengketa yang tidak didasarkan atas Al-Quran telah membuat kedua pemuka itu berdosa besar. Dan orang

¹⁴ Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban*, h. 108.

yang berdosa besar dalam keyakinan mereka telah menjadi kafir atau murtad dan hares diperangi Sam.pai ke masamasa terakhirnya, Dinasti Bani Umayyah :senantiasa mendapat perlawanan dari kaum Khawarij.

2. Sewaktu Ali Ibn Abi Talib menjadi Khalifah, ia sebagai disebut di atas, mendapat tantangan, bukan hanya dari Mu'awiah dan kaum Khawarij, tetapi juga dari Talhah dan Zubeir di Mekkah. Dalam peperangan yang terjadi, Talhah dan Zubeir mati terbunuh., Di.zaman Bani Umayyah, anak-Zubeir, bemama Abdullah, meneruskan usaha orang tuanya untuk merebut khilafah ke tangan pihak mereka, terutama sesudah Mu' awiah meninggal dunia. Hejaz berdiri di belakang Abdullah Ibn Zubeir. Yazid Ibn Mu'.awiah mengirim tentara ke Medinah dan Mekkah untuk memukul Abdullah dan dalam peperangan yang terjadi Ka'bah terbakar dan Al-Hajr.Al-Aswad kena pelor dan pecan menjadi tiga. Ekspedisi ini, dengan matinya. Yazid di tahun 683 M. berhenti sampai di sini dan tentara kembali ke Damaskus. Kekuasaan Abdullah Ibn Zubeir sesudah itu meluas sampai di Irak, di Mesir, Arabia-Selatan dan bahkan juga di bagian-bagian tertentu dari Suria. Kemudian Al-Hajjajlah,baru dapat memukul kekuatan Abdullah-di tahun 692 M.
3. Tantangan keras yang akhirnya membawa kejatuhan Bani Umayyah datang dan pihak golongan Syi' ah. Golongan Syi'ah adalah pengikut-pengikut yang setia dari Ali Ibn Abi Thalib dan berkeyakinan bahwa Alilah sebenarnya yang hares menggantikan Nabi Muhammad untuk menjadi Khalifah umat Islam. Perlawanan terhadap Bani Umayyah dimulai oleh Husain. Di tahun 680M. ia pindah dan Medinah ke Kufah atas permintaan golongan Syi'ah yang ada di Irak. Urnat Islam di Irak tidak mengakui Yazid dan mengangkat Husain sebagai *Khalifah* wereka. Dalam pertempuran yang terjadi di Karbala', suatu-tempat di dekat Kufah, tentara Husain..kalah

dan Husain sendiri mati terbunuh. Kepalanya dipenggal dan dikirim ke Damaskus, sedang tubuhnya dikuburkan di Karbala'. Peristiwa ini membuat Husain dalam pandangan Syi'ah menjadi syahid atau martyr dan 'Karbala'. kemudian menjadi tempat suci yang senantiasa dikunjungi dan diziarahi kaum Syi'ah sampai sekarang. Dalam pada itu perlawanan Syi'ah terhadap Bani Umayyah menjadi bertambah gigih dan pengikutnya mulai meluas di kalangan umat Islam. Pemberontakan-pemberontakan terjadi dan yang termasyhur ialah pemberontakan Mukhtar di Kufah di tahun 685-687 M. Mukhtar, mendapat banyak pengikut di kalangan kaum Mawali, yaitu umat Islam bukan Arab dan berasal dari Persia, Armenia dan lain-lain.

4. Pertentangan tradisional antara suku Arab Utara dan suku Arab Selatan mengacu ketenteraman pemerintah Bani Umayyah. Kalau Khalifah dekat dengan 'suku Arab Utara, suku Arab Selatan merasa iri hati, dan sebaliknya, kalau Khalifah mengutamakan suku Arab Selatan, suku Arab Utara merasa tidak senang. Peristiwa ini terkadang membawa kepada pertempuran. Yazid Ibn Mu'awiah, umpamanya, memperoleh sokongan dari Bani Kalb (suku Arab Selatan) dan ketika ia meninggal dunia, anaknya Mu'awiah II tidak disokong oleh Bani Qasy (suku Arab Utara) malahan memihak kepada Abdullah Ibn Zubeir, Khalifah saingan di Hijaz. Ketika Marwan Ibn Al-Hakam menjadi Khalifah sebagai pengganti dari Mu'awiah II, pertempuran terjadi antara Bani Kalb dan Bani Qays di, tahun 684 M., Dalam pertempuran ini Bani Kalb mengalami kekalahan. Peristiwa-peristiwa serupa ini selalu terjadi sampai ke masa-masa terakhir, dari Bani Umayyah
5. Persaingan di kalangan anggota-anggota Dinasti Bani Umayyah juga membawa kepada kelemahan kedudukan mereka. Dalam soal penggantian Khalifah sokongan dari suku Arab terkuatlah yang pada

akhirnya menentukan siapa yang menjadi Khalifah. Persaingan:mudah timbul karena tidal adanya ketentuan tegas tentang garis yang hares ditempuh dalam pemindahan kekuasaan Khalifah, *apakah* dari Khalifah ke anak atau dari Khalifah ke saudara, selama ada dan saudara-saudara kandungnya yang masih hidup.

6. Hidup mewah di istana memperlemah jiwa dann vitalitas anak-anak Khalifah yang membuat mereka kurang sanggup untuk memikul beban pemerintahan negara yang demikian besar.
7. Akhirnya yang langsung membawa kepada jatuhnya kekuasaan Bani Umayyah ialah munculnya satu cabang lain dan Quraisy, yaitu Bani Hasyim sebagai saingan bagi Bani Umayyah dalam soal Khalifah atau pemerintahan umat Islam. Gerakan ini dipelopori oleh Abu Al Abbas seorang keturunan dari paman Nabi Muhammad, Al-Abbas Ibn Abd Al-Muttalib Ibn Hasyim. Abu Al-Abbas mengadakan-kerjasama dengan kaum Syi'ah. Serangan terhadap kekuasaan Bani Umayyah dimulai dan Khurasan, suatu daerah di Persia yang telah banyak dipenganihi aliran Syi'ah. Serangan-serangan dipimpin oleh Abu Muslim Al-Khurasan, seorang pemuka yang berasal dari Persia.¹⁵

Dalam rangka melengkapi catatan Harun Nasution tentang penyebab runtuhnya Bani Umayyah, menurut Hasan Ibrahim Hasan bahwa faktor penyebab runtuhnya Bani Umayyah, secara garis besar ada 4 buah. Uraian singkatnya sebagai berikut:

1. Pengangkatan Dua Putera Mahkota

Di antara beberapa faktor penyebab bagi keruntuhan Daulat Amawiah adalah pengangkatan dua putera mahkota yang diberi mandat agar putera mahkota yang kedua sebagai pelanjut sesudah yang pertama. Langkah ini telah menumbuhkan bibit permusuhan dan persaingan di antara sesama anggota keluarga, di samping telah mewariskan hasad dan dengki. Oleh

¹⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau*, hlm.59-62

karena itu tidaklah mengherankan, bila sebelum masa jabatan yang pertama berakhir lalu putera mahkota sebagai calon pengganti kelak dipecat dan posisinya digantikan oleh salah seorang di antara para puteranya. Langkah ini telah menimbulkan dendam satu sama lain di antara mereka. Permusuhan ini tidak terbatas hanya di antara para anggota keluarga Bani Umayyah saja, melainkan merembet masuk di lingkungan para panglima dan para pejabat. Bilamana putera mahkota kedua berhasil menduduki kursi khalifah seperti yang dijanjikan, maka dendamnya juga akan segera tertumpah kepada pihak yang kedapatan telah bersekongkol untuk memecat dirinya dari kedudukan sebagai putera mahkota dahulu.

Orang pertama yang menempuh cara mengangkat dua putera mahkota adalah Khalifah Marwan bin Al Hakam. Ia telah mengangkat dua puteranya, Abdul Malik bin Marwan dan Abdul Aziz, sebagai putera mahkota. Dia tidak menolak apa yang dilakukan dalam konferensi tentang penarikan pajak, di mana para peserta membai'at Abdul Malik, kemudian Khalid bin Yazid, dan 'Amr bin Sa'id bin Al 'Ash. Dampak dari tindakan ini telah mendorong 'Amr bin Sa'id bin Al 'Ash memberontak kepada Abdul Malik.

2. Munculnya Fanatisme Suku

Fanatisme suku menyebar di tengah kabilah-kabilah Arab sesudah Yazid bin Muawiyah meninggal dunia. Hanya saja faham tersebut pada waktu itu tidak begitu kuat sehingga hal ini tidak sampai membahayakan kekuatan Bani Umayyah dari rongrongan kekuatan lain yang menginginkan kehancurannya sebagai pemegang supermasi politik umat Islam. Kondisi demikian masih tetap dapat dikendalikan sampai tiba masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang dianggap sebagai masa transisi dari zaman keemasan ke zaman kemunduran yang telah mengantarkan kekuasaan Bani Umayyah menuju lubang lahad. Khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah seorang shalih dan adil. Masa pemerintahannya

telah diisi dengan memperbaiki kerusakan yang dilakukan oleh para khalifah gani Umayyah sebelumnya sehingga berkat jasanya ini legalitas kepemimpinannya diakui dan diterima oleh semua pihak yang tidak mengakui pemerintahan Bani Umayyah. Khalifah Umar bin Abdul Aziz terbebas dari fanatisme suku, sehingga ia tidak mengangkat seseorang menjadi gubernur melainkan berdasarkan kecakapan dan keadilan yang dimiliki oleh *yang* bersangkutan, baik is berasal dari suku Kalb maupun dari suku Qais. Dengan demikian stabilitas politik negara dan eksistensi Bani Umayyah yang hampir runtuh dapat diwujudkan lagi.

Ketika Umar bin Abdul Aziz wafat, maka Yazid bin Abdul Malik dibai'at sebagai khalifah. Masa pemerintahan Yazid disambut dengan berbagai fitnah yang berdampak buruk bagi eksistensi kepemimpinan Bani Umayyah. Fitnah ini hakikatnya merupakan perselisihan di antara bangsa Arab Utara dengan bangsa arab Selatan atau antara arab Mudhar dengan Arab Yaman. Pada waktu sang khalifah berasal dari Arab Utara, maka tidak segan-segan api fitnah tersebut dinyalakan.

Fitnah ini pun dianggap merupakan faktor penyebab lenyapnya anggota keluarga Al Mulahhab bin Abu Shufrah. Sebahagian di antara mereka telah terbunuh dalam perang, sedang sebahagian lagi mati karena jerat yang dipasang oleh Yazid bin Abdul Malik sehingga oleh karenanya mereka seluruhnya musnah.

Terbunuhnya Khalid bin Abdullah, pemimpin unsur Yamani, merupakan faktor utama yang mempercepat keruntuhan eksistensi Bani Umayyah. Sebab, unsur Yamani yang tidak dapat melupakan tindakan penguasa Daulat Amawiah yang telah melenyapkan keluarga Al Mulahhab tiba-tiba mereka dikagetkan oleh kematian pemimpin mereka, Khalid bin Abdullah. Ia dibunuh dengan tuduhan telah bersekongkol dengan kaum Alawi dan mengipas-ngipasi mereka agar bangkit memberontak kepada penguasa Amawi, sehingga Zaid bin Ali Zainal Abidin bangkit melakukan pemberontakan. Lain daripada itu, Khalid dibunuh dengan tuduhan bahwa ia

adalah seorang zindiq dan atheis.

Peristiwa terbunuhnya Khalid bin Abdullah telah kembali menimbulkan instabilitasi dan telah menjadi pembuka jalan bagi pemerintahan Bani'Umayyah membersihkan diri dari para pejabat dari unsur orang-orang Yamani.

Inilah fanatisme suku yang terjadi di Syam. Meletusnya pemberontakan di atas telah didukung oleh orang-orang Arab dari unsur Yamani yang merupakan mayoritas penduduk Syam. Bisa jadi faktor ini pula yang melatar-belakangi, mengapa Marwan tidak menjadikan Syam sebagai pusat pemerintahannya sehingga ia memindahkannya ke Jazirah Arab, di mana orang-orang Arab dari unsur Qaisi berdomisili di sana dan mereka menjadi tulang punggung pemerintahannya.

Sementara itu, kondisi negeri Irak juga tidak lebih baik dari kondisi di negeri Syam. Api fanatisme suku di Irak telah menyala sehingga Adh Dhahhak bin Qais Al Khariji muncul dan berhasil menguasai Irak, sebagaimana sekelompok dari kaum Khawarij di bawah pimpinan Al Mukhtar bin Abu 'Ubaidah telah menguasai Yaman dan Hijaz.

Demikianlah fanatisme suku telah mencabik-cabik Daulat Amawiah, sehingga negara menjadi ajang bagi tumbuhnya beragam fitnah dan kerusuhan. Marwan telah dibuat sibuk untuk memadamkan berbagai fitnah tersebut, sehingga ia tidak sempat lagi mengarahkan pandangannya ke Khurasan dengan kampanye kaum Abbasi yang terjadi di sana yang kian gencar dan membahayakan pemerintahan Amawi. Kampanye ini berjalan dengan sukses, sehingga tidak lama kemudian bendera hitam lambang kaum Abbasi segera pula berkibar di langit bumi Khurasan dan berhasil mendepak Marwan dari kursi khalifah serta mencabik-cabik pasukan tentaranya. Marwan pun terpaksa melarikan diri ke Mesir, namun di sana juga ia harus berhadapan dengan Abdullah bin Ali Al Abbasi bersama saudaranya, Shalih bin Ali, yang berhasil membunuhnya pada tahun 132 H.

Runtuhnya Bani Umayyah ini dianggap sebagai keruntuhan bagi kekuatan bangsa Arab karena Bani Umayyah menyandarkan kelangsungan pemerintahannya hanya kepada mereka, tidak kepada yang lain.

3. Terlenu Dalam Kemewahan

Pola hidup sebahagian di antara para khalifah Amawi yang sangat mewah dan senang berfoya-foya sebagai warisan pola hidup para penguasa Bizantium dianggap sebagai faktor lain yang telah menanam andil besar bagi keruntuhan Daulat Amawiah. Yazid bin Muawiah adalah seorang khalifah Amawi yang sangat terkenal sebagai pengagum berat wanita. Dia - sebagaimana dikemukakan oleh Al Mas'udi' - memelihara para penyanyi wanita, burung buas, anjing, singa padang pasir, dan dia juga adalah seorang pecandu minuman keras.

Prilaku Yazid bin Abdul Malik juga tidak lebih baik dari Yazid bin Muawiah. Al Balkhi telah mengemukakan :z la adalah pemuja wanita dan penggemar pesta pora yang sangat tertarik oleh Khubabah sehingga selalu disebut-sebutnya. Begitu juga puteranya yang bernama Al Walid, sebagai seorang khalifah yang sangat senang dengan kehidupan serba mewah dan terlenu dengan romantika asmara. Dia dikenal pula sebagai seorang penyair kualifaid yang banyak merangkai kata-kata puitis dalam cacian dan asmara.

4. Fanatik Arab

Daulat Amawiah adalah murni daulat Arab, baik darah maupun daging. Dengan demikian, orang-orang Amawi sangat fanatik kepada bangsa Arab dan sangat fanatik dengan kearabannya. Mereka memandang orang-orang Islam non-Arab (mawali) dengan pandangan sebelah mata sehingga sikap ini telah menimbulkan fitnah di antara sesama kaum Muslimin, di samping telah membangkitkan nasionalisme di dalam Islam. Bibit daripada gerakan tersebut adalah anggapan bangsa Arab, bahwa mereka adalah bangsa paling utama (mulia) dan bahwa bahasa mereka adalah bahasa paling tinggi.

Bilamana kita memperhatikan gerakan nasionalisme, maka kita pun mendapatkan gerakan ini merupakan perang damai yang diwarnai oleh persaingan lidah dan pena. Tetapi dampak daripada perang tersebut tidak kalah dahsyat dari perang pedang dan panah. Gerakan di atas terpulang - sebagaimana yang tampak - pada waktu bangsa Arab berhasil memasuki negeri Persia dan negeri-negeri asing yang lain. Ketika Bani Umayyah menjadi pemegang bendera gerakan ini - sepanjang masa kekhalifahan mereka - maka para penguasa Amawi berpihak kepada bangsa Arab dan mereka telah mengambil langkah diskriminatif di antara sesama kaum Muslimin yang berdarah Arab dan non Arab (Mawali). Akibat daripada sikap tersebut, kaum mawali pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan bangkit bersatu dan melakukan pemberontakan kepada orang-orang Amawi. Untuk memadamkan pemberontakan mereka, Marwan bin Abdul Malik mengutus Al Hajjaj bin Yusuf AtsTsaqafi.

Ketika Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah, para pejabat pemerintahannya ditugaskan untuk menghapuskan jizyah dari orang yang masuk Islam, baik dari kalangan bangsa Arab maupun dari kalangan non Arab. Selama masih hidup Khalifah Umar bin Abdul Aziz politik yang ditempuhnya meraih sukses besar. Tetapi keadaan segera berubah sesudah dia wafat, karena para penguasa Amawi kembali melakukan tindakan diskriminatif dalam berinteraksi (muamalah) di antara orang-orang Arab dengan Mawali.

Tidaklah mengherankan bilamana tindakan diskriminatif yang diterapkan oleh mereka telah membangkitkan kebencian kaum Mawali kepada orang-orang Amawi. Kaum tertindas akhirnya selalu mencari waktu yang tepat untuk melampiaskan kebenciannya. Mereka menggabungkan diri dengan Al Mukhtar, kemudian kepada kaum Khawarij. Mereka pun bersekutu dalam tragedi yang dicetuskan oleh Abdurrahman bin Al Asy'ast.

Sebagaimana mereka juga ikut memberontak bersama Yazid bin Al Mulaahab untuk melenyapkan Daulat Amawiah. Pada waktu para propagandis kaum Abbasi tampak aktif melakukan misinya, mereka juga segera menggabungkan

diri kepadanya ikut mempropagandakan seruan kaum Abbasi dengan harapan agar mereka memperoleh haknya yang selama ini terampas. Orang-orang Abbasi dengan cerdas telah memanfaatkan kebencian kaum Mawali kepada orang-orang Amawi dan pemerintahannya. Mereka dijadikan tempat meminta bantuan dalam upaya menyebarkan dakwahnya.¹⁶

D. Penutup

Sekitar tahun 747, Abbasiyah telah siap bergerak. Di beberapa perkampungan di Khurasan, Abu Muslim, seorang agen Abbasiyah, berhasil merekrut pendukung yang dibutuhkannya. Beberapa perkampungan tersebut utamanya dihuni oleh para penakluk Arab dari kalangan Khurasan yang telah beralih menjadi masyarakat petani, yang mana mereka menanggung berbagai pajak dan diperlakukan sebagai warga taklukan. Mereka adalah masyarakat yang kepadanya pihak Umayyah menjanjikan pembaruan sistem pajak dan sekaligus tidak memenuhi janji tersebut. Sekarang mereka siap untuk memberontak. Khurasan merupakan sebuah ajang agitasi politik dan menjadi harapan eskatologis. Kedatangan al-Mahdi pada akhir zaman, dan berawalanya sebuah era baru yang penuh keadilan menjadi harapan mereka. Berbagai tulisan populer yang diragukan kebenarannya, yang dinamakan *Jafr* dan *al Malahim*, mengisahkan sejumlah peperangan sengit, beberapa pertanda hari kiamat, dan perihal kedatangan Imam al-Mahdi. Dalam kondisi yang seperti ini, Abu Muslim menampilkan sebuah bendera warna hitam sebagai simbol perjuangannya untuk menggalang masyarakat yang dirugikan lantaran kehilangan status dan lantaran beban pajak yang tidak adil. Sekitar 3000 pasukan tempur bersatu untuk tujuan tersebut. Mereka

¹⁶ Hasan Ibrahim Hasan, "Tarikh al Islam as Siyasi wa ats Tsaqafi wa al Ijtima," H.A. Bahauddin (Penerj.), *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), Cet. ke-9, hlm.110-123

mengalahkan rival mereka di Khurasan, memperbanyak pendukungnya dari kalangan masyarakat Yaman yang tinggal di Iran Barat, menghancurkan kekuatan Marwan di Iraq, dan akhirnya benar-benar mengambil alih kekuasaan khilafah.

Pemberontakan Abbasiyah didukung oleh sebagian besar bangsa Arab, utamanya adalah warga yang dikecewakan yang tinggal di Merw, ditambah juga kelompok Arab Yaman dan kalangan Mawalli. Dukungan selanjutnya datang dari kelompok Syi'ah yang terkecoh oleh identitas kepemimpinan Abbasiyah dan menganggap perjuangan tersebut sebagai bagian dari perjuangan Syi'ah. Belakangan mereka merasa sangat kecewa oleh proklamasi Abu al-Abbas, seorang pemimpin dari keluarga Ahhasiyah, sebagai khalifah Baru. Pada masa-masa awal Abbasiyah menunjukkan sebuah kesatuan di antara sejumlah kelompok yang tengah bersaing memperebutkan posisi pemerintahan. Pada masa belakangan, mereka menghadapi permasalahan dalam menerjemahkan jabatan khalifah menjadi berbagai institusi pemerintahan yang efektif, sebagaimana yang dihadapi oleh Umayyah. Betapapun telah banyak yang ditempuh oleh Abbasiyah, hal tersebut tetap menjadi permasalahan yang belum terselesaikan sampai pada tahun 750. Jawaban atas permasalahan ini mengarah pada sebuah revolusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad, *Islam dari Masa ke Masa*. PT. RemajaRosda Karya, Bandung, 1993.
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. CV. Kalam Mulia, Jakarta, 2003.
- Hitti, Philip K, *History of Arabs*. PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2005.
- Lapidus, Ira M, *Sejarah Sosial Ummat Islam*. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1999.
- Mubarok, Jaih, *Sejarah Peradaban Islam*. Bani Quraisy, Bandung, 2005.
- Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*. UI-Press, Jakarta, 1999.
- Thohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2004.
- Yatim, Badri, *Peradaban Islam*. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1999.